

## Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan Media *Flash Card* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Inggil Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Karanggude Tahun Ajaran 2022/2023

Nurul Anjarwati, Ngatman, Suhartono

Universitas Sebelas Maret  
[nurulanjarwati19@student.uns.ac.id](mailto:nurulanjarwati19@student.uns.ac.id)

---

### Article History

accepted 1/3/2024

approved 1/4/2024

published 1/5/2024

---

### Abstract

*The study aimed to describe the steps, improve Javanese speaking skills in Krama Inggil, and describe the constraints and solutions for implementing make a match applying flash cards. It was classroom action research conducted in three cycles. The subjects were teachers and students of third grade at SD Negeri 3 Karanggude in academic year of 2022/2023. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicated that the percentages of speaking skills were 66.66% in the first cycle, 86.11% in the second cycle, and 94.44% in the third cycle. The percentages of passing grades on cognitive aspect were 61.9% in the first cycle, 80.95% in the second cycle, and 90.47% in the third cycle. It concludes that the make a match applying flash cards improves Krama Inggil (Javanese language) speaking skills to third grade students of SD Negeri 3 Karanggude in academic year of 2022/2023.*

**Keywords:** *make a match, flash cards, Javanese language speaking skills*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah, meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil, dan mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama tiga siklus. Subjek penelitian yaitu, guru dan siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude. Analisis data melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan persentase aspek keterampilan berbicara siklus I = 66,66%, siklus II = 86,11%, dan siklus III = 94,44%. Persentase ketuntasan nilai kognitif keterampilan berbicara siklus I = 61,9%, siklus II = 80,95, siklus III = 90,47%. Kesimpulan penelitian ini yaitu, model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023.

**Kata kunci:** *make a match, flash card, keterampilan berbicara bahasa Jawa*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter hadir sebagai suatu proses belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan proses belajar mengajar (Hartiwisidi, Damayanti, Musdalifah, Rahman, Suarga, dan Shabir. hlm 150). Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bab 2 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pembelajaran muatan lokal diberikan dalam rangka usaha pengenalan, pemahaman, dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada siswa. Melalui muatan lokal di sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya daerahnya dan menanamkan nilai sosio kultural yang melingkupi siswa (Nafisah, 2016, hlm. 454). Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal wajib dalam struktur kurikulum pada satuan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah, penyelenggaraannya didasarkan pada keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 423.5/5/2010 yang berisi tentang kurikulum mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa terdiri dari Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2022 dengan Ibu Nisa Hauna Layyinan, S. Pd wali kelas III SD Negeri 3 Karanggude diperoleh data bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Jawa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rerata kelas sebesar 67 dengan persentase ketuntasan 33,3% berjumlah 7 dari 21 siswa. Hal ini dikarenakan materi Bahasa Jawa ragam krama inggil termasuk materi yang sulit disampaikan dan dipahami oleh siswa, siswa seringkali mengalami kesulitan mengartikan krama inggil maupun sebaliknya, dan penggunaan model dan media yang kurang menumbuhkan antusias siswa alam belajar. Dari data tersebut perlu adanya upaya peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa terutama keterampilan berbicara menggunakan krama inggil dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga KKM mata pelajaran Bahasa Jawa juga dapat tercapai. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa, peneliti menggunakan model kooperatif. Model kooperatif merupakan pembelajaran dalam suatu kelompok kecil yang heterogen untuk saling bekerja sama, saling menyumbang pikiran dalam membangun konsep dan memecahkan masalah dengan tanggung jawab dan tujuan bersama serta saling ketergantungan positif sekaligus berlatih berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi (Anitra, 2021, hlm. 8-12). Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan adalah tipe *make a match*. Model pembelajaran *make and match* merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bermain sekaligus belajar mengenai materi yang disampaikan secara menarik dan menyenangkan. Mariani (2017, hlm. 604) mengatakan bahwa salah satu cara keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selain menggunakan model *make a match*, peneliti juga menggunakan media *flash card* sebagai variasi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Wati,

Oka, dan Pamadewi (2020, hlm. 41-49) media *flash card* adalah media dalam bentuk kartu yang di dalamnya diberikan gambar atau petunjuk-petunjuk tertentu dengan tujuan memudahkan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Istiqomah (2015, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa media *flash card* akan mempermudah anak untuk mengembangkan bahasa dan melatih kemampuan anak dalam berbicara sehingga anak tidak cepat bosan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana langkah-langkah penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023?; (2) apakah penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023?; (3) apakah kendala dan solusi penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023?. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023; (2) meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan pengamatan terhadap terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan dan terjadi di kelas (Arikunto, Suhardjo, dan Supardi, 2015, hlm. 3). Menurut Wijaya dan Syahrudin, (2013, hlm. 39) PTK bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran, berfokus pada kelas dan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai perancang dan pengamat tindakan, sedangkan guru sebagai pelaksana tindakan yang dirancang peneliti dan guru. Prosedur PTK dilakukan melalui tiga siklus, terdiri dari tindakan perencanaan, pelaksanaan, mengobservasi dan refleksi (Wijaya dan Syahrudin, 2013, hlm. 132).

Data kuantitatif merupakan data berwujud angka sebagai hasil pengukuran (Widoyoko, 2016, hlm. 18-21), data kuantitatif penelitian ini berupa data hasil belajar Bahasa Jawa tentang peningkatan keterampilan berbicara krama inggil. Sedangkan data kualitatif berupa informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* pada materi ragam krama inggil. Sumber data adalah siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Alat

pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar evaluasi siswa. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan *pretest* kepada semua siswa. Hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude mendapatkan nilai yang rendah, yaitu dengan rata-rata sebesar 52,14, siswa tuntas sebanyak 4 siswa (19,04%) dengan nilai  $\geq 70$ . Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* terdiri dari langkah-langkah yang merupakan pendapat dari Mariani (2017, hlm. 599-608) dan B. Uno (Juhji, 2017, hlm. 15) yang disederhanakan menjadi langkah-langkah seperti berikut ini: (a) menentukan materi; (b) membagikan kartu; (c) mengambil dan mencari jawaban; (d) menemukan pasangan kartu; (e) membacakan isi kartu; (f) mengklarifikasi dan menyimpulkan; dan (g) evaluasi.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus karena hasil tiap siklus dapat dibandingkan apakah terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara. Siklus dapat dihentikan apabila indikator kinerja telah dicapai. Hasil observasi tentang penerapan langkah-langkah model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan Media *Flash Card***

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Rata-rata	
	G	S	G	S	G	S	G	S
	%	%	%	%	%	%	%	%
1. Menentukan materi	84,7	77,7	87,5	86,1	94,4	91,6	87,7	83,8
2. Membagikan kartu	81,2	83,3	89,5	87,5	95,8	95,8	87,5	87,5
3. Mengambil dan mencari jawaban	84,3	82,2	88,5	85,4	95,8	93,7	88,3	85,8
4. Menemukan pasangan kartu	81,2	78,1	84,3	84,3	93,7	91,6	85	83,3
5. Membacakan isi kartu	83,3	81,9	87,5	84,7	91,6	91,6	86,6	85
6. Mengklarifikasi dan menyimpulkan	82,2	82,2	86,4	86,4	93,7	91,6	86,2	85,8
7. Evaluasi	84,7	79,1	84,7	87,5	91,6	88,8	86,1	84,4
Rata-rata	83,1	80,7	86,9	86	93,8	92,1	86,8	85,1

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa, dari siklus I hingga siklus III ketepatan guru dan kesungguhan siswa dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata tingkat ketepatan guru sebesar 83,1%, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,9%, dan pada siklus III meningkat menjadi 93,8%. Selain itu, rata-rata tingkat kesungguhan siswa juga meningkat dari siklus I sebesar 80,7%, lalu pada siklus II menjadi 86%, dan pada siklus III menjadi 92,1%. Peningkatan persentase ketepatan guru dan kesungguhan siswa yang signifikan dari siklus I hingga siklus III karena ditunjang oleh pelaksanaan refleksi dengan

berdiskusi bersama guru dan observer terkait hasil pengamatan pada setiap pertemuan, serta membuat solusi dan perbaikan untuk mengatasi kendala yang terjadi dengan merancang perencanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, hasil dari refleksi pada setiap pertemuan selalu digunakan sebagai perbaikan pada pelaksanaan tindakan selanjutnya agar pembelajaran dapat lebih maksimal dan meningkatkan persentase ketepatan guru dan kesungguhan siswa.

Nilai pada aspek keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan aspek penilaian mengenai kosakata dan kelancaran, pada siklus I sebesar 66,66%, siklus II 86,11%, dan siklus III 94,44%. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai pada aspek keterampilan berbicara bahasa Jawa mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan berbicara ranah kognitif yang diukur dengan berfokus pada aspek mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) juga mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III, ditunjukkan pada tabel 2:

**Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ranah Kognitif**

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
	%	%	%	%	%
90-100	4,76	14,28	19,04	42,85	33,33
80-89	14,28	19,04	23,80	28,57	42,85
70-79	23,80	33,33	33,33	14,28	14,28
60-69	33,33	19,04	23,80	14,28	9,52
50-59	23,80	14,28	-	-	-
Nilai Tertinggi	90	100	100	95	100
Nilai Terendah	50	55	65	60	65
Rata-rata	68,09	73,33	77,85	82,38	85
Siswa Tuntas	57,14	66,66	77,85	82,38	90,47
Siswa Belum Tuntas	42,85	33,33	23,80	14,28	9,52

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbicara bahasa Jawa pada ranah kognitif mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata ketuntasan sebesar 57,14%, lalu meningkat pada pertemuan 2 menjadi 66,66%, lalu kembali mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 menjadi 77,85% dan pada pertemuan 2 sebesar 82,38%, dan siklus III menjadi 90,47%. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* siklus I hingga III dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil mengalami peningkatan melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sundari (2017, hlm. 227-234) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card*. Sesuai dengan kelebihan model ini menurut Hutapea (2020, hlm. 5) yakni: (1) meningkatkan partisipasi peserta didik; (2) interaksi lebih mudah; (3) mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; (4) materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik lebih menarik perhatian; (5) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Berdasarkan data hasil observasi dan refleksi setiap siklus, terdapat kendala yang ditemukan pada siklus I hingga siklus III penerapan model

kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card*, yaitu (1) siswa sulit untuk dikondisikan karena masih mencari pasangan kartu dalam kelompoknya sendiri; (2) siswa masih bingung pada langkah pencarian pasangan kartu karena masih belum memahami prosedur langkah ini; (3) siswa masih banyak bergantung pada guru saat mencari pasangan kartu karena terlalu banyak bertanya jawaban dari kartu tersebut; (4) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena bermain dengan teman; (5) guru kekurangan waktu saat melaksanakan evaluasi karena waktu banyak digunakan saat langkah pencarian pasangan kartu dan pembacaan isi kartu; dan (6) siswa belum aktif saat tanya jawab berlangsung. Kendala yang terjadi sesuai dengan kekurangan model *make a match* yakni seperti yang dikemukakan oleh Fuad (2017, hlm. 38) bahwa jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang dan jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik maka akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan. Selain itu menurut Hutapea (2020, hlm. 5) menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Solusi yang dapat mengatasi kendala siklus I hingga III yaitu (1) guru harus lebih tegas untuk membimbing siswa pada saat langkah pencarian kartu; (2) guru dapat lebih jelas dalam menjelaskan langkah menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa; (3) guru hanya memberikan kesempatan satu kali kepada siswa untuk bertanya; (4) guru tegas dalam menegur siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran; (5) guru dapat menggunakan waktu lebih efektif saat langkah pencarian pasangan kartu dan pembacaan isi kartu; dan (6) guru dapat memberikan motivasi dan stimulus kepada siswa agar mampu meningkatkan percaya diri dalam bertanya dan menjawab.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan: (1) Penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media *flash card* dengan langkah-langkah (a) menentukan materi; (b) membagikan kartu; (c) mengambil kartu dan mencari jawaban; (d) menemukan pasangan kartu; (e) membacakan isi kartu; (f) mengklarifikasi dan menyimpulkan; (g) evaluasi. (2) Penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dengan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa kelas III SD Negeri 3 Karanggude tahun ajaran 2022/2023. Persentase aspek keterampilan berbicara siklus I = 66,66%, siklus II=86,11%, dan siklus III = 94,44%. Persentase ketuntasan nilai kognitif keterampilan berbicara siklus I = 61,9%, siklus II=80,95, siklus III = 90,47%. (3) Kendala yang ditemukan, yaitu (a) siswa sulit dikondisikan; (b) siswa bingung pada pencarian pasangan kartu; (c) siswa bergantung pada guru; (d) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru; (e) guru kekurangan waktu saat evaluasi; dan (f) siswa belum aktif tanya jawab. Solusi dari kendala tersebut, yaitu (a) guru tegas membimbing siswa; (b) guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah; (c) siswa diberi satu kesempatan bertanya; (d) guru tegas menegur siswa yang tidak memperhatikan; (e) guru menggunakan waktu efektif saat pencarian pasangan dan pembacaan isi kartu; dan (f) guru memberikan motivasi dan stimulus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8. <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Fuad, A. (2107). *Efektivitas model pembelajaran make a match (berpasangan) terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN gugus melati Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/31193/1/1401410232.pdf>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, Rahman, U., Suarga, & Shabir, M. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe'dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hutapea, R. H. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pendidikan agama kristen. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.16>
- Istiqomah, U. (2015). *Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan media flash card pada anak kelompok A TK pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://core.ac.uk/reader/148606960>
- Juhji, J. (2017). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran ipa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 9-22. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/313/312>
- Mariani. (2017). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang pembagian pada siswa kelas II sd muhammadiyah 4 Batu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 599-608. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.5306>
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451-468. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Sundari, J. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 227-234. <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i2.2496>
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, I. K., & Oka, I. G. (2021). Penggunaan flash card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris peserta didik. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 41-49. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IGSJ/article/view/39081/19479>
- Widoyoko, S.E.P. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. C., & Syahrums. (2013). *Penelitian tindakan kelas. Melejitkan kemampuan peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru*. Citapustaka Media Perintis.